

Kolokasi penggunaan kata kerja bantu “bisa”, “dapat”, dan “boleh”: Kajian linguistik korpus

*Collocations in the use of the auxiliary verbs “bisa”, “dapat”, and “boleh”:
A corpus linguistics study*

Nurul Apriani Ymaniyar^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: nurulaprianiymaniyar@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 1/3/2024; Direvisi: 1/12/2024; Diterima: 20/12/2024

Abstract

This study aims to (1) identify the frequency of use of the words "bisa", "dapat", and "boleh" using the frequency of occurrence of Concordance and Collocation; and (2) compare the use and meaning of the words "bisa", "dapat", and "boleh" using the LCC Indonesia 2023 Corpus approach and collocation. The study was conducted by combining qualitative and quantitative methods. The results of the study show the following findings. First, the frequency of occurrence in the corpus of the word "bisa" reached 2,463,773/million words; the word "dapat" reached 1,858,449/million words; and the word "boleh" reached 145,184/million words; based on the last three years (2020-2022). Second, based on the comparison of the use and meaning of the words "bisa", "dapat", and "boleh" shows that the use of the word "bisa" gets more attention in its use with the meaning of the word juxtaposed with other words; producing sentences with the form of a person's ability or expertise possessed by an individual. The word "dapat" based on the use and meaning of the word, tends to express the possibility or opportunity for something. The word "boleh" based on the use and meaning of the word, shows the conflict between refusal and permission.

Keywords: korpus, linguistics, verb

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi frekuensi penggunaan kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” menggunakan frekuensi kemunculan *Concordance* dan *Collocation*; dan (2) membandingkan penggunaan dan makna kata “bisa”, “dapat” dan “boleh” menggunakan pendekatan Korpus LCC Indonesia 2023 dan kolokasi. Penelitian dilakukan dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan temuan berikut. Pertama, frekuensi kemunculan dalam korpus kata “bisa” mencapai 2.463,773/perjuta kata; kata “dapat” mencapai 1.858,449/perjuta kata; dan kata “boleh” mencapai 145,184/perjuta kata; berdasarkan rentang waktu tiga tahun terakhir (2020—2022). Kedua, berdasarkan perbandingan penggunaan dan makna kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” menunjukkan bahwa penggunaan kata “bisa” lebih mendapatkan perhatian penggunaannya dengan makna kata bersanding dengan kata lain; menghasilkan kalimat dengan bentuk kemampuan seseorang atau keahlian yang dimiliki individu. Kata “dapat” berdasarkan penggunaan dan makna kata, cenderung mengungkapkan kemungkinan atau kesempatan terhadap sesuatu. Kata “boleh” berdasarkan penggunaan dan makna kata, menunjukkan pertentangan antara penolakan dan perizinan.

Kata kunci: kata kerja, korpus, linguistik

PENDAHULUAN

Kata kerja bantu dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi dan peran tersendiri. Namun, kedudukan yang dimiliki kata kerja bantu sebagai kesatuan dengan kata kerja utama dalam pembentukan kalimat dengan keterangan penunjuk waktu, aspek, modal, diatesis, dan penekanan. Pada umumnya kata kerja ini tujuan utamanya membantu kata kerja utama sehingga tidak memiliki makna sendiri. Sebagaimana yang telah disampaikan, kata kerja bantu yang cenderung sering digunakan seperti “bisa”, “dapat”, dan “boleh” memiliki peran jika disandingkan dengan kata tertentu dalam kalimat untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Untuk melihat penggunaan dan makna yang ditimbulkan dari kata kerja bantu tersebut maka perlu dilihat dan ditinjau dari sisi kolokasi. Menurut Marks dan Wooder (2007) kolokasi ialah gabungan kata yang dapat membentuk makna baru. Kolokasi merujuk pada perbandingan kata yang muncul secara bersamaan sehingga membentuk makna yang lazim. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Sulistyowati, 2023:146), mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Di sisi lain, Baker (1992) mengatakan kolokasi berupa kecenderungan sejumlah kata untuk digabungkan dengan kata berkolokasi atau kata yang memiliki hubungan secara logis.

Sependapat dengan para ahli di atas, Takac dan Lukac (2013) mencantumkan kolokasi sebagai ilmu untuk mempelajari banyak kata. Berdasarkan pendekatannya, kolokasi dibedakan menjadi dua jenis pendekatan, yaitu frasaologikal dan pendekatan frekuensi (Grager dan Paquot 2008; Nesselhauf, 2005). Kolokasi pada pendekatan frasaologikal ini dasarnya terjadi pada variabel dan transparansi kombinasi bebas. Contohnya dalam bahasa Inggris ‘*drink tea*’ dan pada idiom tetap contohnya ‘*blow the gaff*’ (Granger and Paquot, 2008:2). Kolokasi pendekatan frekuensi merupakan pendekatan frekuensi kolokasi sebagai frekuensi yang sering muncul dalam korpus (Stubbs, 2002:29).

Menurut Joharry (2015), tujuan mempelajari kolokasi ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna kata dan penggunaan kata tersebut digunakan, sehingga kolokasi penting daripada sekadar untuk mempelajari kata. Sehubungan dengan hal tersebut, kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” merupakan jenis kata kerja bantu dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna berbeda, tetapi cenderung digunakan secara bergantian. Kata “bisa”, bertindak untuk menyatakan kemampuan seseorang melakukan sesuatu, seperti ‘*saya bisa berlari dua kilometer*’; ‘*dia bisa memperbaiki saluran air*’. Kata “dapat” bertindak untuk menyatakan kemungkinan, kesempatan melakukan sesuatu, seperti ‘*Dia dapat membeli tiket kereta api itu sekarang*’; ‘*saya dapat menghadiri acara besok*’. Kata “boleh” bertindak untuk meminta izin atau menyatakan bentuk kalimat permissi, seperti ‘*Lisa boleh meminjam buku di perpustakaan*’; ‘*pekerja dibolehkan cuti saat hari raya*’.

Dalam beberapa kasus, ketiganya memiliki perbedaan dalam penggunaannya, tetapi dalam konteksnya ketiga kata ini dapat menentukan penggunaan yang tepat. Kata “bisa” dan “dapat” digunakan secara bergantian atau lebih tepat digunakan bergantung pada makna yang disampaikan oleh penuturnya. Namun, berbeda dari kata “boleh”, cenderung lebih dikaitkan dengan izin atau permissi. Oleh karena itu, selain menggunakan kolokasi, untuk melihat kecenderungan pada kata kerja bantu ini digunakan korpus sebagai instrumen penting dalam penelitian ini.

Korpus linguistik ini adalah salah satu cabang dari kajian linguistik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960 mengikuti perkembangan teknologi komputer. Pada dasarnya, menurut McEnery dan Wilson (dalam Lirong, 2022:153-176), korpus linguistik dapat dipahami sebagai ilmu bahasa yang didasarkan pada bahasa sebagai kehidupan nyata. Studi ini menjadi sangat bermanfaat dalam aspek penyediaan data guna mendapatkan bukti dalam pengetahuan bahasa. Menurut O’Keeffe, McCarthy, dan Carter (dalam Islamiyah & Al Fajri, 2018:19-32) bahwa korpus merupakan kumpulan teks yang secara kompleks muncul secara alami, baik lisan maupun tertulis. Studi mengenai korpus ini penting dalam perkembangan studi bahasa terkait dengan metode pengumpulan data dengan berbasis *software* guna menjelajah di situs internet, *online* maupun *offline* (Linguist dalam Al Rasyeed, 2023:39-47).

Penelitian mengenai kolokasi ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, dengan objek permasalahan, fokus penelitian, dan metode penelitian yang berbeda. Budiawan, dkk., (2024) dengan fokus penelitian pada bentuk kata pada kanan-kiri di Korpus Leipzig, mengungkapkan bahwa kata cinta memiliki makna leksikal, gramatikal, idiomatis, dan metaforis dalam kajian semantik. Penelitian Al Rasyeed (2023) yang berfokus pada perbedaan perspektif pada perayaan *halloween* abad ke-20 dan abad ke-21, mendapat temuan bahwa pada abad ke-20 *hallowen* dianggap perayaan penting, serius, sakral, dan dihormati, sedangkan dalam perkembangannya dianggap sesuatu yang kasual, santai, dan gembira.

Penelitian Lirong (2022) yang berfokus pada semantik kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan”, menunjukkan bahwa kedua kata sinonim ini memiliki perbedaan dan persamaan pada perilaku kolokasi dan memiliki prosodi semantik. Persamaanya, kedua kata ini cenderung berkolokasi dengan kata yang bersifat negatif, seperti kematian, kerugian, kerusakan, dan penyakit. Penelitian Islamiyah dan Al Fajri (2018) mengenai kata sifat identik *skinny*, *slim*, dan *thin* dan implikasinya pada pengajaran bahasa Inggris, menunjukkan bahwa kata *thin* berekspresi netral, *slim* memiliki kecenderungan membawa konotasi positif, dan *skinny* cenderung digunakan oleh penutur untuk merendahkan atau mencela.

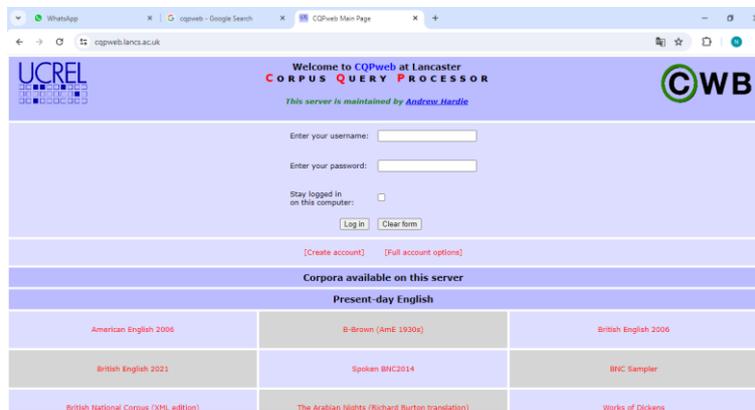
Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, memahami frekuensi penggunaan kata “bisa”, “dapat” dan “boleh” menggunakan frekuensi kemunculan *Concordance* dan *Collocation* dalam Korpus LCC Indonesia 2023. Kedua, melakukan perbandingan penggunaan dan makna berdasarkan penggunaan kata “bisa”, “dapat” dan “boleh” dengan perbandingan *Concordance* dan *Collocation* dalam Korpus LCC Indonesia 2023. Selama ini, penelitian mengenai kata kerja bantu yang meliputi kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” tergolong belum banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini berguna dalam penelitian berbasis korpus dan perkembangan pengetahuan di bidang linguistik.

METODE

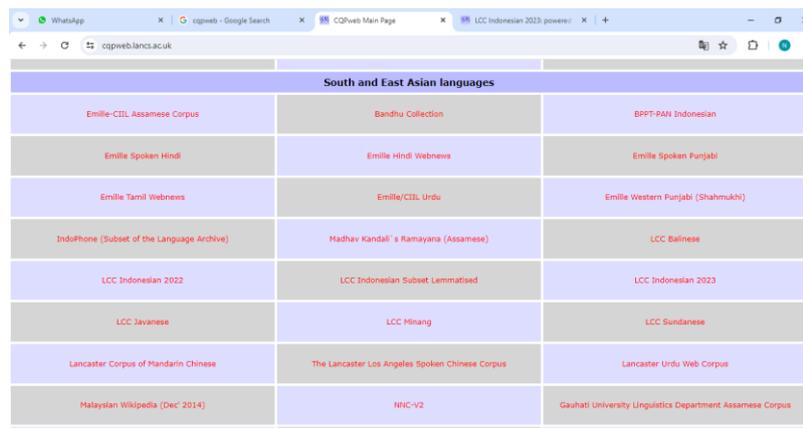
Penelitian ini menggunakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran ini digunakan dengan menghimpun dan melakukan analisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagai bagian dari pemrosesan dan analisis data (Bornyei dalam Al Rasyeed, 2023:39-47). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan Korpus LCC Indonesia 2023 yang telah disediakan oleh CQPWeb sebagai instrumen analisis data. Data yang digunakan berdasarkan data lingual sehari-hari berdasarkan sumber media *online* berupa berita, koran, *web online*, dan wikipedia dengan rentang waktu

tiga tahun terakhir, yakni tahun 2020, 2021, dan 2022. Pengambilan data untuk penelitian ini menggunakan *Concordance* dan *Collocation*. Berikut ini langkah-langkah pengambilan data.

- 1) Masuk pada laman CQPWeb yang dapat diakses melalui <https://cqpweb.lancs.ac.uk/> dan melakukan registrasi dan login seperti di bawah ini.

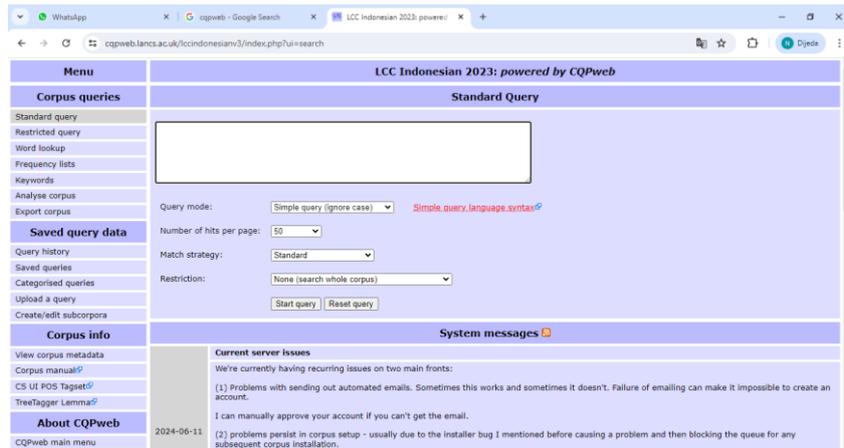


- 2) Setelah melakukan registrasi dan login, berikut ini merupakan tampilan ketika sudah berhasil. Selanjutnya mencari South and East Asian Language dan mengklik tulisan LCC Indonesia 2023. Berikut ini tampilan pencarian tersebut.

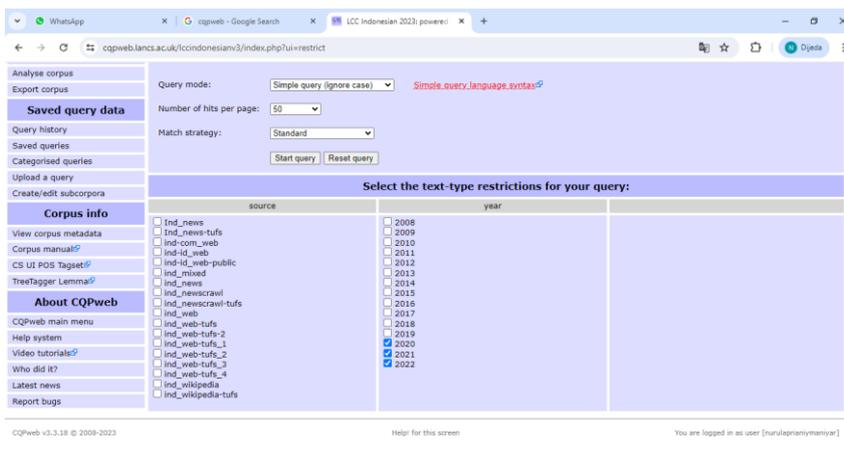


- 3) Langkah berikutnya, masuk pada *standar query* dan mengklik pada menu bagian corpus queries *Restricted Query*. Pencarian dengan restricted query ini untuk memudahkan dan memisahkan pencarian sesuai dengan kelompok dan rentang waktu yang diinginkan.

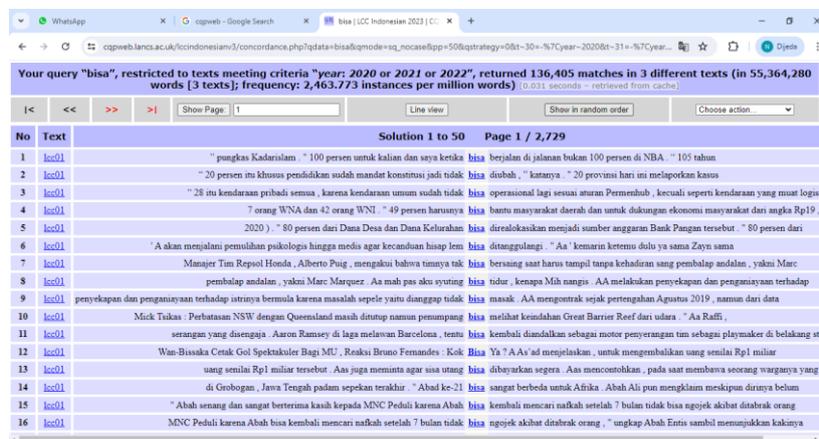
Kolokasi penggunaan kata kerja bantu “bisa”, “dapat”, dan “boleh”: Kajian linguistik korpus (Nurul Apriani Ymaniyar)



- 4) Langkah berikutnya dengan melakukan centang pada kurun waktu yang diinginkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu tiga tahun terakhir maka waktu yang dicentang dari tahun 2020 hingga 2022. Berikut ini merupakan gambar tampilannya.

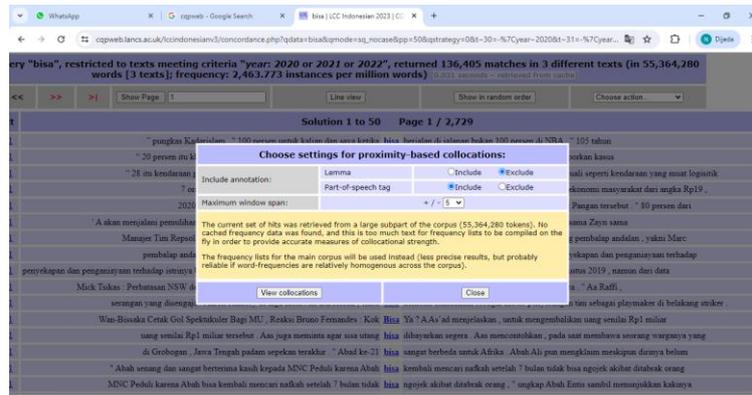


- 5) Selanjutnya memasukan kata/query yang ingin dicari, kemudian mengklik bagian Start Query. Maka tampilan berikutnya akan muncul berupa data dan frekuensi berdasarkan pencarian seperti di bawah ini.



Tampilan pada gambar di atas merupakan tampilan data menggunakan *concordance* atau pencarian data secara menyeluruh dan umum.

- 6) Kemudian, pencarian menggunakan *Collocation* dengan mengklik bagian *choose action* dan mencari *collocation* maka akan muncul pilihan seperti di bawah ini dan silakan klik *view collocation*.



- 7) Setelah muncul tampilan seperti di bawah ini, silakan mengubah pengaturan *statistic* dengan mengklik *rank by frequency* maka akan muncul hasil frekuensi berdasarkan urutan atau penggunaan yang paling banyak. Terakhir, dengan mengubah pengaturan *collocation based on*. Terdapat dua pilihan, *word from* untuk menyajikan kata secara keseluruhan dan umum, sedangkan *part of speech* bentuk penyajian data sesuai dengan kelas kata.

No.	Word	Total no. in whole corpus	Expected collocate frequency	Observed collocate frequency	In no. of texts	Log Ratio (filtered)
1	YTMP3	39	0.056	12	1	8.281
2	SnapTK	55	0.079	11	1	7.451
3	Y2mate	39	0.056	7	1	7.258
4	mendpat	28	0.040	5	1	7.249
5	SSSTKtk	63	0.090	11	1	7.210

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas mengenai dua hal sebagai jawaban atas permasalahan dari penelitian ini. Pembahasan mencakup frekuensi kemunculan kata kerja bantu dan perbandingan makna berdasarkan penggunaan kata dalam Korpus LCC Indonesia 2023. Berikut uraiannya.

Frekuensi Kemunculan Kata Kerja Bantu : “Bisa”, “Dapat”, dan “Boleh”

Data berikut ini merupakan frekuensi kata kerja bantu yang meliputi kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” yang dihimpun berdasarkan tiga tahun terakhir penggunaannya, dari tahun 2020 hingga 2022.

Tabel 1. Frekuensi penggunaan kata kerja bantu menggunakan *Konkordansi* Korpus LCC Indonesia

“Bisa”	“Dapat”	“Boleh”
2. 463,773	1.859,449	145,184

Tabel di atas menunjukkan frekuensi kata bantu menggunakan *Corcondance* LCC Indonesia 2023. Kata “bisa” menunjukkan frekuensi lebih besar daripada kata “dapat” dan “boleh” dengan total token 2.463.77. Jumlah data pada frekuensi ini menandakan indikasi penggunaan kata “bisa” cenderung lebih sering digunakan daripada kata “dapat” dan “boleh”.

Tabel 2. Frekuensi penggunaan kata kerja bantu menggunakan *Kolokasi* Korpus LCC Indonesia

No.	Korpus LCC Indonesia 2023					
	“Bisa”		“Dapat”		“Boleh”	
	Kelas Kata	Frekuensi	Kelas Kata	Frekuensi	Kelas Kata	Frekuensi
1.	Nomina [NN]	241,094	[VB]	205,806	[VB]	12,954
2.	Verba [VB]	157,839	[NN]	122,672	[NEG]	7,846
3.	Konjungtor Subordinator [SC]	60,637	[SC]	47,242	[NN]	2,714
4.	Preposisi [IN]	47,932	[RB]	44,788	[RB]	2,499
5.	Adverbia [RB]	39,107	[PR]	19,999	[SC]	2,333
6.	Adjektiva [JJ]	35,599	[NEG]	26,127	[JJ]	1,745
7.	Pronomina Persona [PRP]	26,958	[PRP]	12,478	[PRP]	1,118
8.	Demonstrativa/ Pronomina Penunjuk [PR]	22,931	[JJ]	17,185	[CC]	1,075
9.	Konjungsi kordinatif [CC]	22,079	[CC]	18,070	[PR]	1,727
10.	Kata Ingkar [NEG]	21,663	[MD]	10,450	[IN]	4,772
11.	Numeralia Kardinal [CD]	18,816	[NNP]	14,833	[MD]	803
12.	Proper Noun [NNP]	17,216	[IN]	12,089	[NNP]	848
13.	Verba Modal dan Verba Bantu [MD]	12,321	[CD]	5,518	[CD]	580
14.	Pronomina Penanya [WH]	4,422	[RP]	2,162	[RP]	281
15.	Partikel [RP]	2,315	[FW]	858	[WH]	225
16.	Penggolong/No mina Ukuran [NND]	2,140	[OD]	2,251	[UH]	128
17.	Kata Bahasa Asing [FW]	1,962	[WH]	1,521	[FW]	66
18.	Artikel/Artikula [DT]	1,541	[NND]	1,483	[NND]	67

19.	Numeralia Ordinal [OD]	851	[UH]	579	36
20.	Interjeksi [UH]	732	[DT]	130	82

Tabel di atas menunjukkan frekuensi kata bantu menggunakan *Collocation* pada korpus LCC Indonesia 2023. Ketiga kata bantu di atas memiliki kecenderungan bersanding dengan kelas kata yang berbeda. Kata “bisa”, apabila ditinjau penggunaan berdasarkan kelas katanya maka cenderung bertindak sebagai nomina dengan frekuensi di atas 241,094 (dua ratus empat puluh satu ribu sembilan puluh empat), kemudian diikuti kelas kata lain, seperti verba, konjungtor subordinator, preposisi, dan adverbia. Kata “dapat”, ditinjau penggunaan berdasarkan kelas katanya maka cenderung bertindak sebagai verba dengan frekuensi 205,806 (dua ratus lima ribu delapan ratus enam) kemudian diikuti kelas kata lain, seperti nomina, konjungtor subordinatif, adverbia, dan pronomina petunjuk. Kata “boleh” ditinjau penggunaan berdasarkan kelas katanya maka cenderung bertindak sebagai verba dengan frekuensi 12,954 (dua belas ribu sembilan ratus lima puluh empat) kemudian diikuti kelas kata lain, seperti kata ingkar, nomina, adverbia, konjungtor, dan subordinator.

Perbandingan Penggunaan dan Makna Kata Kerja Bantu

Penjelasan di bawah ini menjawab persoalan kedua dalam penelitian ini, yakni mengenai perbandingan makna dalam kata kerja bantu yang bersanding atau berkolokasi dengan kata lain sehingga membentuk kalimat dalam suatu wacana bacaan. Selain itu, juga menjelaskan penggunaan kata tersebut dalam kalimat.

Perbandingan Penggunaan dan Makna Kata Menggunakan Konkordansi

Konkordansi ialah kemunculan suatu kalimat yang mengikuti kata yang dituju. Penggunaan konkordansi di sini untuk melihat tentang kata-kata kerja bantu disandingkan kata yang lain sehingga membentuk satu struktur kalimat yang utuh.

Kata “Bisa”

Kata “bisa” memiliki pengertian ‘sebagai kemampuan atau memiliki kuasa untuk melakukan sesuatu’. Apabila merujuk pada definisi ini maka penemuan-penemuan atas data yang terkait dengan kata ini tidak jauh dengan kehendak atau kemampuan seseorang yang bisa jadi memiliki kuasa atau tidak berkuasa dalam sesuatu. Berikut ini adalah sampel data yang ditemukan dalam Korpus LCC Indonesia 2023.

Tabel 3. Data Kata “Bisa” Menggunakan Kolokasi

D1	‘A akan menjalani pemulihan psikologis hingga medis agar kecanduan hisap lem	bisa	ditanggulangi.
D2	Manajer Tim Repsol Honda, Alberto Puig, mengakui bahwa timnya tak	bisa	Bersaing saat harus tampil tanpa kehadiran sang pembalap andalan, yakni Marc
D3	Penyekapan dan penganiayaan terhadap istrinya bermula karena masalah sepele yaitu dianggap tidak	bisa	masak.

D4	Abah senang dan sangat berterima kasih kepada MNC Peduli karena Abah	bisa	kembali mencari nafkah setelah 7 bulan tidak bisa ngojek akibat ditabrak orang
D5	Mendoakan kesembuhan Wali Kota beserta istri dan dua anaknya, agar	bisa	beraktivitas kembali di Kota Jambi

Tabel di atas merupakan sampel data kata “bisa” yang tercantum dalam Corcondance di Korpus LCC Indonesia 2023. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa kata “bisa” memiliki kecenderungan digunakan untuk dua hal, yakni (1) menunjukkan bentuk kemampuan untuk melakukan sesuatu yang sesuai kemampuan atau kebiasaan individu tersebut, dan (2) menunjukkan bentuk ketidakmampuan individu terhadap sesuatu yang berada di luar diri individu itu sendiri. Pada data D1, kata “bisa” pada kalimat tersebut menunjukkan adanya makna “bisa” sebagai upaya untuk menanggulangi atau mengatasi kecanduan terhadap sesuatu yang di luar kewajaran manusia dalam mengkonsumsi makanan atau minuman. Data D2 kata “bisa” diidentifikasi sebagai makna ketidakmampuan Tim Repsol dalam ajang balap MotoGP yang diakibatkan karna ketidakhadiran pembalap utamanya Marc Marquez, maka kata “bisa” dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bentuk kekuasaan yang berada di luar kemampuan individu. Data D3 juga menunjukkan makna ketidakmampuan istri dalam hal rumah tangga yaitu memasak sehingga mengakibatkan ia dianiaya suaminya sendiri. Data D4 dalam kalimat tersebut kata “bisa” dimaknai sebagai kemampuan atau kesanggupan “Abah” yang dapat mencari nafkah setelah mengalami kecelakaan. Pada sampel data D5 mengalami sedikit perbedaan dengan data-data yang lain tetapi juga menunjukkan indikasi penggunaan dengan pola yang sama, yakni dimaknai sebagai ungkapan dan harapan agar diberi kesembuhan untuk diberi kemampuan agar kembali beraktivitas layaknya sehari-hari yang dilakukan.

Kata “Dapat”

Kata “dapat” memiliki pengertian ‘mampu, menerima atau memperoleh, ditemukan, tertangkap, berhasil, dan tercapai’. Apabila merujuk pada pendefinisian ini maka penemuan-penemuan data di bawah ini juga memiliki kecenderungan terhadap menyatakan kemungkinan atau memberikan kesempatan atau pencapaian. Berikut ini adalah sampel data yang ditemukan dalam Korpus LCC Indonesia 2023.

Tabel 4. Data Kata “Dapat” Menggunakan Kolokasi

D6	3 M terus kita jalankan sehingga besar kemungkinan penyebaran covid-19	dapat	Kita tekan,” imbaunya, Senin (09/11)
D7	Aalah satu program Kopnuspos yaitu “Usaha Pensiun Bersama Kopnuspos”	dapat	Melahirkan pensiunan yang mandiri, kreatif dan berdaya saing
D8	Menyebut penghasilannya Rp 1.500, Abah Tono viral, ternyata berbohong mengaku	dapat	Rp 1.500 dari memulung
D9	Al-Zayani mnggumumkan bahwa mulai 1 Desember warga Bahrain dan Israel akan	dapat	Mengajukan permohonan visa kunjungan secara <i>online</i>

D10	Prinsipnya pendidikan adalah tanggungjawab negara dan pendidikan di RUU Cipta Kerja	dapat	Membahayakan bangsa ini karena dibuka ruang untuk komersialisasi
------------	---	--------------	--

Tabel di atas merupakan sampel data kata “dapat” yang tercantum dalam Corcondance di Korpus LCC Indonesia 2023. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data-data bahwa kata “dapat” memiliki kecenderungan terhadap dua hal, yakni mengungkapkan kemungkinan dan memberikan kesempatan terhadap sesuatu. Pada data D6 kata “dapat” dalam kalimat tersebut dimaknai kemungkinan yang akan terjadi apabila dana sejumlah 3M digelontorkan guna dialokasikan untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 pada saat itu. Pada data berikutnya, D7 kata “dapat” dimaknai sebagai pemberian kesempatan terhadap program-program pensiunan. Data D8 kata “dapat” dimaknai sebagai pendapatan atau pemasukan dari hasil pemulung yang bernama Abah Tono. Pada data D9 kata “dapat” dalam kalimat tersebut kembali digunakan untuk memberikan kesempatan terhadap warga Bahrain dan Israel terkait visa *online*. Data pada D10 kata “dapat” pada kalimat tersebut dimaknai sebagai kemungkinan yang akan terjadi setelah disahkannya RUU Cipta Kerja. Maka, berdasarkan sampel-sampel data di atas kata “dapat” memiliki kecenderungan untuk berkolokasi atau bersanding dengan kata-kata dalam kalimat yang dapat menyajikan kemungkinan dan memberikan kesempatan terhadap sesuatu.

Kata “Boleh”

Kata boleh memiliki pengertian ‘izin, tidak dilarang, dapat (mendapatkan)’. Maka, berdasarkan pengertian ini penemuan atas data-data terkait kata tersebut memiliki kecenderungan terhadap pertentangan pemberian izin atau tidak. Berikut ini adalah sampel data yang ditemukan dalam Korpus LCC Indonesia 2023.

Tabel 5. Data Kata “Boleh” Menggunakan Kolokasi

D11	Ace mengatakan data terkait peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak tak	boleh	dianggap enteng
D12	Ada beberapa perawat teman saya, mereka pulang kerja, mereka	boleh	berhenti di hotel untuk mandi di situ
D13	Ada juga yang sampai mempertanyakan, “apakah penderita asam lampung	boleh	Makan pisang?” ada laporan itu dan saya tidak lanjut
D14	Brand Manager MNC Asset Annafrid Nikijuluw juga menekankan bahwa dana darurat tidak	boleh	dikesampaikan mengingat pandemi ini masih ada dan bahkan di beberapa negara Eropa
D15	Pengambilan gambar dan angelenya bebas dengan durasi maksimal 4 menit	boleh	perorangan maupun dalam grub dan video belum pernah dilombakan ditempat lain

Tabel di atas merupakan sampel data kata “boleh” yang tercantum dalam Corcondance di Korpus LCC Indonesia 2023. Berdasarkan hasil analisis data bahwa kata “boleh” cenderung digunakan sebagai pertentangan terkait sesuatu yang menyatakan penolakan dan perizinan. Misalnya pada data D11 kata “boleh” dalam kalimat tersebut dimaknai penolakan

akibat argumentasi penyepelan terhadap dana peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pada data berikutnya, D12 kata “boleh” dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai perizinan terkait dengan teman-teman atau sesama perawat yang menumpang mandi di sebuah perhotelan. Data D13 kata “boleh” dalam kalimat tersebut dimaknai dengan permintaan izin atau menanyakan apakah penderita asam lambung diperbolehkan dalam mengkonsumsi pisang. Pada data selanjutnya, yaitu data D14, kata “boleh” dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai pertentangan terkait dengan dana darurat yang ditiadakan, padahal krisis mengenai Covid-19 masih berlanjut di daratan Eropa dan negara-negara lainnya. Pada data D15 kata “boleh” dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai perizinan atau menyatakan kebolehan terkait dengan ketentuan lomba yang diikuti perorangan atau kelompok. Dengan demikian, kecenderungan penggunaan yang dimiliki oleh kata “boleh” dilihat dari data 2021-2022 hanya seputar pertentangan yang akan menolak suatu tindakan atau pemberian izin terkait suatu tindakan.

Perbandingan Penggunaan dan Makna Kata Menggunakan Kolokasi

Penggunaan kolokasi dalam korpus ini untuk melihat kata-kata kerja bantu ini sering disandingkan dengan kata tertentu dalam kalimat. Penggunaan-penggunaannya dapat dilihat melalui sampel-sampel data yang ditemukan di bawah ini.

Tabel 6. Data Perbandingan dan Penggunaan Kata “Bisa”, “Dapat”, “Boleh” Menggunakan Kolokasi

“Bisa”		“Dapat”		“Boleh”	
Kolokasi	Frekuensi	Kolokasi	Frekuensi	Kolokasi	Frekuensi
Tidak	11,366	Yang	11.000	Tidak	3,950
Yang	11,160	Tidak	6,916	Tak	448
Ini	5,961	Ini	5,830	Yang	420
Juga	5,437	Juga	4,503	Hanya	392
Menjadi	4,646	Dan	2,743	Ada	311
Untuk	4,040	Digunakan	2,698	Eenggak	216
Tak	3,356	Menjadi	2,210	Dilakukan	203
Kita	3,274	Untuk	2,145	Jadi	169
Belum	3,162	Tersebut	1,997	Masuk	157
Itu	2,829	Dilakukan	1,972	Saja	140
Agar	2,660	Agar	1,946	digunakan	120
Dan	2,576	Membantu	1,810	Dan	118
Dilakukan	2,556	Sehingga	1,650	Melakukan	116
Hanya	2,383	Diharapkan	1,647	Juga	113
Jadi	2,257	Memberikan	1,495	Lagi	94
Anda	2,040	Meningkatkan	1,432	Keluar	92
Saja	1,999	Menyebabkan	1,376	Nggak	83
Masih	1,888	Mereka	1,267	Itu	82
Lebih	1,860	Ada	1,157	Dikatakan	77
Sudah	1,842	Dilihat	1,143	Gak	73
Mereka	1,657	Itu	1,138	Dibilang	69
Digunakan	1,513	Melakukan	1,095	Lengah	65
Tersebut	1,458	Hanya	1,059	Sudah	65
Membuat	1,451	Belum	1,043	Pulang	63
Kembali	1,437	Kita	1,001	Kita	62
Mendapatkan	1,421	Membuat	995	Ini	62
Melakukan	1,360	Ditemukan	874	Menggunakan	61
Sehingga	1,319	Akan	854	Kalau	60
Kamu	1,297	Terjadi	775	Terjadi	59

Memberikan	1,286	Diakses	767	Berhenti	53
Tetap	1,256	Ia	757	Beroperasi	52
Kami	1,220	Tak	754	Di	51
Membantu	1,167	Terus	749	Terlalu	50
Harus	1,148	Segera	721	Dipakai	50
Dia	1,141	Masyarakat	717	Menjadi	49
Mencapai	1,131	Melihat	713	Kalah	49
Segera	1,087	Menggunakan	662	Dibuka	48
Saya	1,067	Mencapai	660	Belum	47
Langsung	1,027	Berjalan	657	mereka	46
Melihat	954	Kami	616	Ikut	45
Terjadi	952	Masih	603	Saya	44
Diharapkan	941	Dikatakan	601	Atau	42
Akan	881	Lebih	597	Untuk	41
Masyarakat	867	Sudah	589	Sembarangan	40
Ia	849	Tetap	576	Mengambil	39
Baru	837	Diterima	548	Melebihi	38
Karena	799	Menghasilkan	544	Masih	38
Berjalan	788	Dengan	538	Baru	38
Masuk	783	Karena	536	Tetap	38
Dilihat	752	kembali	532	dikonsumsi	36

Dsb.

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, kata “bisa” sering digunakan daripada kata “dapat” dan kata “boleh”. Kata yang mengiringi ketiga kata ini tidak jauh berbeda dilihat dari penggunaan katanya, tetapi kecenderungan penggunaan kata “bisa” dibandingkan kata “dapat” dan “boleh” lebih banyak digunakan.

Kata “bisa” cenderung diikuti kata *tidak* dengan frekuensi penggunaan berjumlah 11,366 (sebelas ribu tiga ratus enam puluh enam), kemudian diikuti dan disandingkan kata lain seperti kata *yang*, *ini*, *juga*, dan *menjadi*. Berikut ini merupakan sampel data dari kalimat penggunaan dari kata “bisa” yang bersanding dengan kata-kata tersebut.

Tabel 7. Sampel Data Kata “Bisa” Menggunakan *Kolokasi*

D16	“20 persen itu khusus pendidikan sudah mandat konstitusi jadi tidak	bisa	diubah”. katanya
D17	Abete merupakan jenis obat bebas yang	bisa	dengan mudah didapatkan.
D18	Acara pernikahan di Malang, Jawa Timur ini	bisa	dijadikan contoh bagaimana menerapkan protokol kesehatan new normal
D19	Ada tanda-tanda bahwa orang sehat juga	bisa	menularkan penyakit (OTG)
D20	Ada 4 olahan burger yang	bisa	menjadi opsi di hotel yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 7

Kata “dapat” apabila dilihat dari data di atas cenderung disandingkan dengan kata *yang* dengan jumlah perbandingan 11.000 (sebelas ribu), kemudian diikuti dan disandingkan kata lain seperti *tidak*, *ini*, *juga*, dan *dan*. Berikut ini merupakan sampel data dari kalimat penggunaan kata “dapat” yang bersanding dengan kata-kata tersebut.

Tabel 8. Sampel Data Kata “Dapat” Menggunakan *Kolokasi*

D21	Conference dan penggunaan cloud computing atau penggunaan aplikasi kantor secara bersamaan yang	dapat	diakses pegawai dari mana saja
D22	Ada hal unik dari segi desain yang mungkin tidak	dapat	dapat dilihat dengan mata biasa
D23	Kepada penderita kelumpuhan otak sebageian (cebral palsy). Acara ini	dapat	disaksikan di Aplikasi RCTI+ pada selasa 25 Agustur 2020
D24	Agen Jorginho : klien saya henggang ke Juve? Agen juga	dapat	disewa untuk mengumpulkan bukti yang akan membantu pasangan yang dirugikan mengumpulkan uang
D25	Super Junior : The Stage itu awalnya akan diselenggarakan di Ilsan dan	dapat	ditonton oleh 400 fans

Kata “boleh” apabila dilihat dari data di atas cenderung disandingkan dengan kata *tidak* dengan jumlah perbandingan 3,950 (tiga ribu sembilan ratus lima puluh), kemudian diikuti dan disandingkan kata lain seperti *tak*, *yang*, *hanya*, dan *ada*. Berikut ini merupakan sampel data dari kalimat penggunaan kata “boleh” yang bersanding dengan kata-kata tersebut.

Tabel 9. Sampel Data Kata “Boleh” Menggunakan *Kolokasi*

D21	AAAM dari klinik Dermapro menyarankan tidak	boleh	Asal sata memilih klinik kecantikan
D22	Akibat membawa wanita asing masuk ke kamar hotel, Greenwood tak	boleh	Latihan bersama skuad MU
D23	Ada faktor lain yang	boleh	Jadi mendorong konsol game bestutan Sony
D24	Pada dasarnya seorang prina hanya	boleh	Memiliki seorang istri
D25	Komisi IX DPR bersama Kementrian Ketenagakerjaan telah sepakat tidak	boleh	Ada pengecualian dalam pelarangan bagi TKA yang akan masuk Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, frekuensi penggunaan kata “bisa”, “dapat” dan “boleh” menggunakan frekuensi kemunculan *Concordance* dan *Collocation* dalam Korpus LCC Indonesia 2023 menunjukkan kata “bisa” cenderung sering dipergunakan dalam media *online*, berita, dan wacana daripada kata “dapat” dan “boleh”. Frekuensi yang ditunjukkan pun cenderung lebih besar frekuensi kata “bisa” daripada kedua kata lainnya.

Kedua, berdasarkan perbandingan penggunaan dan makna kata “bisa”, “dapat”, dan “boleh” menggunakan perbandingan *Concordance* dan *Collocation* dalam Korpus LCC Indonesia 2023, menunjukkan penggunaan kata “bisa” lebih mendapatkan perhatian penggunaannya dengan makna kata bersanding dengan kata lain, menghasilkan kalimat dengan bentuk kemampuan seseorang atau keahlian yang dimiliki individu. Adapun kata “dapat” berdasarkan penggunaan dan makna cenderung mengungkapkan kemungkinan atau kesempatan terhadap sesuatu, sedangkan kata “boleh” berdasarkan penggunaan dan makna katanya menunjukkan sebagai pertentangan terkait sesuatu yang menyatakan penolakan dan perizinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyeed, A.B. 2023. “Kolokasi pada Kata ‘halloween’ di Awal Abad ke-20 dan ke-21: Analisis Berbasis Korpus”. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1):39—47. [doi:https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.123](https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.123).
- Barker, M. 1992. *In Other Words: a Course Book on Translation*. New York: Routledge.
- Barker, P., Hardie, A., & McEnery, T. 2006. *A Glassy of Corpus Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Budiawan, dkk. 2024. “Kolokasi pada Kata ‘Cinta’ Berbasis Linguistik Korpus”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1):186—195. [doi:https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18419](https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18419).
- Islamiyah, M., & Sholakhuddin, M. 2019. “Skinny, Slim, dan Thin: Berbasis Korpus Kata Sifat Identik dan Implikasinya pada Pengajaran Berbahasa Inggris”. *Jurnal Ranah*, 8(1):19—32. [doi:https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.894](https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.894).
- Krisnawati. 2023. “Analisis Kolokasi Verba Bahasa Inggris Berbasis Korpus dalam Novel *Five Feet Apart*”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 2(1):199—132. [doi:https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.331](https://doi.org/10.62861/jimat%20amsir.v2i1.331).
- Lirong, Z. 2022. “Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Berbahasa Indonesia ‘Menyebabkan’ dan ‘Mengakibatkan’”. *Jurnal Mabsan*, 16(1):153—176. [doi:https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517](https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517).
- Logar, M., Gantar, P., & Kosem I. 2014. “Colocation and Examples of Use: Alexical Semantic Approach to Terminology”. *Jurnal Slovenščina 2.0*, 2(1):41—61. [doi:https://doi.org/10.4312/slo2.0.2014.1.41-61](https://doi.org/10.4312/slo2.0.2014.1.41-61).
- Marks, J., & Wooder A. 2007. *Check Your Vocabulary for Natural English Collocation*. London: A&C Black Publisher Ltd.
- Putrayasa, I., & Susandhika, I. 2022. “Kolokasi Bahasa Bali: Kajian Semantik”. *Prosoding Seminar Bahasa Sastra & Budaya*, Vol. 1:78—87.
- Setyaningsih, N., Larassati, A., & Suryaningtyas, V. W. 2021. “Kolokasi Leksikon Covid-19 dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Ranah *Cyberspace*”. *Jurnal Humanika*, 28(2):186—198. [doi:https://doi.org/10.14710/humanika.v28i2.40600](https://doi.org/10.14710/humanika.v28i2.40600).
- Sudja’ie, M. A., Purwandari, G.H., & Sari, R.P. 2018. “Ketidaklaziman Diksi dalam Kolokasi Leksikal (Tipe Verb+Noun dan Tipe Adjectiva+Noun)”. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1):29—34. [doi:http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/316](http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/316).
- Sulistiyowati, R. 2023. “Kolokasi Leksikon Bernuasa Negatif terhadap Program Pemerintah: Studi Kasus Media Sosial Instagram”. *Jurnal Mlangun Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 20(2):143—158. [doi:https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/92](https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/92).